

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perilaku Menyontek

2.1.1.1 Pengertian Perilaku Menyontek

Perilaku menyontek merupakan perbuatan curang yang dilakukan mahasiswa untuk memperoleh keberhasilan akademis. Manoppo dan Mardapi dalam Anitasari, Pandansari, Susanti, Kurniawati dan Aziz (2020: 83) mendefinisikan “menyontek sebagai segala cara atau usaha mencapai keberhasilan dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik terutama saat evaluasi/ujian hasil dengan cara yang tidak terpuji atau berbuat curang yang mengabaikan aturan dan kesepakatan yang ada”. Menurut Purnamasari dalam Hamidayati dan Hidayat (2020: 180) menyatakan bahwa “perilaku menyontek adalah perbuatan meniru pekerjaan teman, membawa catatan pada kertas saat ujian, bertanya langsung pada teman ketika sedang mengerjakan ujian, saling tukar pekerjaan tugas dengan teman, dan mencari bocoran soal”. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Lauren dalam Harwendra dan Silaen (2020: 88) “perilaku menyontek adalah tindakan individu menyalin jawaban dari orang lain pada waktu ujian dengan cara-cara tidak sah dan mengaku jawaban itu diri sendiri, menggunakan catatan kecil yang tidak sah, atau membantu orang lain curang pada tes atau ujian”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek adalah perilaku curang atau tidak jujur yang dilakukan individu dalam mencapai keberhasilan akademik seperti dengan cara menerima informasi berupa jawaban dari teman dan atau memberi tahu jawaban kepada teman, membuka catatan atau materi pada saat ujian dan cara-cara curang lainnya untuk memperoleh nilai yang bagus.

2.1.1.2 Faktor-faktor yang Menyebabkan Perilaku Menyontek

Hartanto dalam Hamidayati dan Hidayat (2020: 181-182) menyebutkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan seseorang melakukan perilaku menyontek, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya tekanan untuk mendapatkan nilai yang tinggi pada hakikatnya setiap peserta didik memiliki keinginan yang sama, yaitu untuk mendapatkan nilai yang baik (tinggi). Keinginan tersebut terkadang membuat peserta didik menghalalkan segala cara. Termasuk dengan cara menyontek.
2. Keinginan untuk menghindari kegagalan. Ketakutan mendapatkan kegagalan di sekolah merupakan suatu hal yang sering dialami oleh peserta didik. Kegagalan yang muncul misalnya (takut tidak mendapat peringkat, takut tidak naik kelas, takut mengikuti ulangan susulan) kegagalan-kegagalan tersebut memicu terjadinya perilaku menyontek.
3. Adanya persepsi bahwa sekolah melakukan hal yang tidak adil Sekolah dianggap hanya memberikan akses kepada peserta didik-peserta didik yang cerdas dalam berprestasi saja sehingga peserta didik yang memiliki kemampuan standar atau menengah merasa tidak diperhatikan dan dilayani dengan baik.
4. Kurangnya waktu untuk menyelesaikan tugas sekolah Peserta didik terkadang mendapatkan tugas diwaktu penyerahan tugas yang bersamaan. Waktu penyerahan tugas yang bersamaan tersebut membuat peserta didik tidak dapat membagi waktunya.
5. Tidak adanya sikap menentang perilaku menyontek di sekolah. Perilaku menyontek di sekolah kadang-kadang dianggap sebagai permasalahan yang biasa baik oleh peserta didik maupun oleh guru. Maka dari itu, banyak peserta didik membiarkan perilaku menyontek atau terkadang malah membantu terjadinya perilaku menyontek.

Lebih lanjut Hartanto juga menyebutkan bahwa faktor lain yang turut mempengaruhi perilaku menyontek yaitu kurangnya pemahaman mengenai plagirism, keinginan mendapatkan hasil yang baik dengan cara yang mudah, tidak mampu mengatur waktu dengan baik, tekanan dari teman sebaya maupun dari orang tua untuk memperoleh peringkat, dan prokrastinasi.

2.1.1.3 Gejala Perilaku Menyontek

Hamidayati dan Hidayat (2020: 182) menyebutkan terdapat 8 gejala menyontek, yaitu:

1. Prokrastinasi dan *self-efficacy*
2. Kecemasan berlebihan
3. Motivasi belajar dan berprestasi peserta didik
4. Keterikatan pada kelompok
5. Keinginan mendapatkan nilai tinggi
6. Pikiran negatif

7. Harga diri dan kendali diri
8. Perilaku *implusive* dan cari perhatian.

2.1.1.4 Jenis-jenis Perilaku Menyontek

Menurut Anderman dan Murdock dalam Hamidayati dan Hidayat (2020:182) terdapat 4 jenis perilaku menyontek diantaranya:

1. *Social Active*
Social active merupakan suatu perbuatan dimana dilakukan dengan cara mengambil dan meminta jawaban dari orang lain (temannya). Dalam situasi ini peserta didik tersebut mengandalkan pelajar lain untuk mengisi lembar jawabannya (menyontek).
2. *Social Passive*
Social passive merupakan sebuah situasi dimana peserta didik tidak ingin terlibat dalam aktivitas menyontek. Menyontek terjadi ketika peran peserta didik tersebut pasif dan diandalkan oleh peserta didik lain untuk menyontek.
3. *Individualistic Opportunistic*
Individualistic opportunistic merupakan suatu kegiatan menyontek yang dilakukan oleh individu-individu yang impulsif atau melakukan kegiatan menyontek dengan tiba-tiba dan tidak merencanakan sebelumnya atau biasa disebut dengan spontan.
4. *Independent Planned*
Independent planned merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seorang individu dengan sengaja melakukan sendiri kegiatan menyontek yang dilakukannya pada saat ujian dan mengandalkan dirinya sendiri.

2.1.1.5 Dampak Perilaku Menyontek

Terdapat dampak buruk yang ditimbulkan dari perilaku menyontek. Menurut Hamidayati dan Hidayat (2020: 183) terdapat 5 dampak buruk bagi pelaku perilaku menyontek baik secara langsung maupun tidak langsung, yaitu:

1. Malas Belajar
2. Biasa berbohong
3. Menghalalkan Segala Cara
4. Menular
5. Kepercayaan diri.

2.1.1.6 Dimensi-dimensi Perilaku Menyontek

Menurut Cizek dalam Anderman dan Murdock (2007: 34) terdapat 3 kategori perilaku menyontek, yaitu:

1. Memberi, mengambil, atau menerima informasi

2. Menggunakan materi atau catatan yang dilarang
3. memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, maupun proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

2.1.2 Self-efficacy

2.1.2.1 Pengertian Self-efficacy

Menurut Bandura dalam Permana et al. (2016: 55) “efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas, mencapai tujuan, atau mengatasi rintangan”. Sejalan dengan Permana, Kristiyani (2016: 83) menyatakan bahwa “efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menunjukkan performansi tertentu yang dapat mempengaruhi kehiduannya”. Menurut Alwisol dalam Permana et al. (2016: 55) “efikasi diri sebagai persepsi diri sendiri mengenai seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu, efikasi diri berhubungan dengan keyakinan bahwa diri memiliki kemampuan melakukan tindakan yang diharapkan”. Sejalan dengan keduanya Patton dalam Permana et al. (2016: 55) juga mendefinisikan “efikasi diri adalah keyakinan terhadap diri sendiri dengan penuh optimisme serta harapan untuk dapat memecahkan masalah tanpa rasa putus asa”.

Dalam penelitian ini efikasi diri didefinisikan sebagai keyakinan yang dimiliki mahasiswa bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas, maupun soal ujian. Mahasiswa dengan efikasi diri yang tinggi memiliki keyakinan bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan sehingga tidak akan curang dalam mengerjakan tugas maupun soal ujian. Sebaliknya mahasiswa dengan efikasi diri yang rendah cenderung berbuat curang seperti menyontek karena merasa tidak yakin dengan kemampuannya.

2.1.2.2 Sumber-sumber self-efficacy

Menurut Bandura dalam Kristiyani (2016: 89) sumber-sumber efikasi diri adalah sebagai berikut:

1. Interpretasi seseorang atas performasinya sendiri atau *mastery experiences*;
2. Informasi tentang apa yang dapat dilakukan seseorang pengalaman-pengalamannya (*vicarious experience*) melalui observasi atas perilaku orang lain, seperti teman sekolah, teman sebaya, dan orang dewasa disekitarnya;

3. Persuasi social (*social persuasion*) dan evaluasi orang tua, guru dan teman sebaya;
4. Kondisi fisiologis dan emosional seseorang seperti tekanan, kelelahan, kecemasan dan suasana hati sebagai indikator dari kapabilitas mereka.

2.1.2.3 Aspek-aspek *self-efficacy*

Menurut Bandura dalam Permana et al. (2016: 56) efikasi diri yang dimiliki setiap individu akan berbeda berdasarkan tiga aspek yaitu:

1. Tingkat kesulitan (*Magnitude*)
Aspek ini berkaitan dengan derajat kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri individu mungkin terbatas pada tugas-tugas yang mudah, sedang dan tugas-tugas yang sulit, sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan pada masing-masing tingkat.
2. Luas Bidang Tugas (*generality*)
Aspek ini berhubungan luas bidang tugas tingkah laku yang mana individu merasa yakin akan kemampuannya.
3. Tingkat kemantapan, keyakinan dan kekuatan (*strength*)
Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan dari keyakinan atau pengharapan individu mengenai kemampuannya.

2.1.3 *Goal Orientation* (Orientasi Tujuan)

2.1.3.1 Pengertian *goal orientation*

Mahasiswa dalam belajar pasti memiliki orientasi tujuan. Menurut Printich dalam Kristiyani (2016: 68) “Orientasi tujuan dalam belajar merupakan representasi kognitif yang disadari dalam diri pembelajar”. Adapun Dowson dan McInerney dalam Kristiyani (2016: 69) mendefinisikan “orientasi tujuan sebagai tujuan pembelajar terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya, yang terdiri dari tujuan akademik dan sosial”. Pengertian tersebut sejalan dengan Woolfolk dalam Kristiyani (2016: 69) mendefinisikan “orientasi tujuan merupakan sebuah pola-pola kepercayaan tentang tujuan yang berhubungan dengan prestasi belajardi sekolah”. Sementara Colquitt dan Simmering dalam Kristiyani (2016: 69) mendefinisikan “orientasi tujuan sebagai satu kecenderungan yang relatif stabil, yang diasumsikan memiliki dua bentuk, yaitu orientasi proses belajar dan orientasi prestasi”.

Berdasarkan pengertian di atas, orientasi tujuan dalam penelitian ini adalah orientasi tujuan mahasiswa dalam belajar apakah untuk mengembangkan

kemampuan atau untuk tujuan luar seperti mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dibandingkan lulusan SMA tanpa peduli dengan kemampuan yang dimilikinya.

2.1.3.2 Jenis-jenis *goal orientation*

Secara garis besar terdapat 2 jenis orientasi tujuan, yaitu: orientasi penguasaan (*mastery orientation*) dan orientasi performa (*performance orientation*). Berikut akan dipaparkan lebih lanjut mengenai 2 orientasi tersebut:

1. Orientasi penguasaan (*mastery orientation*)

Karakteristik individu dengan *mastery orientation* menurut Ames dalam Pintrich & Schunk (2014: 213) “orientasi penguasaan (*mastery orientation*) didefinisikan sebagai fokus pada pembelajaran, penguasaan tugas sesuai dengan standar yang ditetapkan sendiri atau peningkatan diri, mengembangkan keterampilan baru, meningkatkan atau mengembangkan kompetensi, berusaha mencapai sesuatu yang menantang, dan berusaha memperoleh pemahaman atau wawasan”.

Berikut merupakan karakteristik orientasi penguasaan (*mastery orientation*) menurut Slavin dalam Kristiyani (2016: 73-75) yaitu:

- a. Memiliki ketertarikan ketertarikan personal dan materi yang sedang dipelajari. Siswa seperti ini mempelajari suatu materi karena didorong oleh keinginan pribadi dan rasa tertariknya pada materi tersebut, dan bukan karena tuntutan dari luar;
- b. Menyakini bahwa kemampuan seseorang berkembang sepanjang waktu melalui banyak latihan dan usaha. Dengan keyakinan ini, siswa akan cenderung terus berusaha dan tidak mudah menyerah;
- c. Menunjukkan perilaku n perilaku belajar berdasar regulasi diri. Siswa dengan orientasi tujuan masteri cenderung mampu mengelola motivasi, pikiran, dan perilakunya sendiri;
- d. Menunjukkan strategi belajar yang meningkatkan pemahaman. Siswa dengan orientasi tujuan masteri akan memilih cara-cara belajar yang menunjukkan pemrosesan informasi mendalam, sehingga materi yang dipelajari sungguh-sungguh dapat dipahami dan tersimpan lama dalam memori jangka panjangnya;
- e. Memilih tugas-tugas yang memberi kesempatan maksimal untuk belajar dan lebih menantang;
- f. Suka mengalami perubahan konseptual. Siswa dengan orientasi tujuan masteri tidak menganggap pengetahuan atau konsep-konsep teoritis sebagai sesuatu yang bersifat permanen, tetapi terbuka untuk terus dikaji dan dipelajari dasar-dasar logikanya;

- g. Cenderung merasa bosan jika menghadapi tugas-tugas yang mudah. Tugas-tugas yang mudah tidak membutuhkan pemrosesan informasi tingkat tinggi. Siswa dengan orientasi tujuan masteri cenderung mudah menjadi bosan jika berhadapan dengan tugas-tugas seperti itu;
- h. Mencari umpan balik atau masukan yang secara akurat mampu menggambarkan kemampuan mereka dan membantu mereka untuk berkembang;
- i. Memiliki keinginan untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam rangka meningkatkan proses dan hasil belajar. Siswa dengan orientasi tujuan masteri tidak menganggap siswa lain sebagai kompetitor dalam menunjukkan prestasi, tetapi lebih sebagai salah satu sumber belajar yang dapat menginspirasi pemahaman terhadap materi secara lebih baik;
- j. Mengartikan kegagalan sebagai tanda untuk bekerja lebih giat. Siswa dengan orientasi tujuan masteri tidak memandang kegagalan sebagai akhir perjuangan atau tanda ketidakmampuan diri. Mereka meyakini bahwa kegagalan yang dialami terjadi karena kurangnya usaha yang dilakukan, sehingga justru menjadi semangat untuk belajar lebih keras lagi;
- k. Memandang kesalahan-kesalahan sebagai bagian yang wajar dalam proses belajar serta menggunakan kesalahan-kesalahan sebagai sarana mencapai kemajuan. Kesalahan yang muncul tidak membuat Siswa dengan orientasi tujuan masteri berkecil hati, tetapi justru menjadi petunjuk konkrit untuk mencapai kemajuan yang lebih baik lagi;
- l. Memandang guru sebagai sumber daya, dan bukan sebagai penilai atau hakim atas hasil belajar siswa. Dengan pandangan ini, Siswa dengan orientasi tujuan masteri cenderung mampu membangun relasi positif dengan guru yang menjadi fasilitator dalam belajar dan tempat bertanya jika mengalami kesulitan;
- m. Puas dengan prestasi belajar selama menunjukkan kemajuan. Indikasi keberhasilan belajar pada siswa yang memiliki orientasi tujuan masteri adalah adanya kemajuan atau perubahan ke arah yang lebih baik, bukan hanya dari skor yang tinggi;
- n. Memiliki antusiasme terhadap sekolah dan aktif terlibat dalam aktivitas sekolah.

Mahasiswa dengan *mastery orientation* menekankan pada mendapatkan pengetahuan dibandingkan penampilan atau penilaian orang lain atas kemampuannya. Mereka lebih menghargai proses dibandingkan hasil. Sehingga mereka akan belajar dengan sungguh-sungguh untuk meningkatkan pengetahuan mereka dan tidak takut gagal mendapatkan nilai baik.

2. Orientasi performa (*performance orientation*)

Karakteristik individu dengan *performance orientation* menurut Ames dalam Pintrich & Schunk (2014: 213) “Orientasi performa (*performance orientation*) didefinisikan sebagai fokus pada menunjukkan kompetensi atau kemampuan dan penilaian orang lain terhadap kemampuan. Misalnya, mencoba untuk melampaui standar kinerja normatif, ingin menjadi yang terbaik dari orang lain, berjuang untuk menjadi yang terbaik dalam kelompok atau kelas dalam suatu tugas, menghindari penilaian tentang kemampuan atau penampilan yang rendah tidak kompeten, dan mencari pengakuan publik atas tingkat kinerja tinggi”.

Berikut lebih lanjut karakteristik orientasi performa (*performance orientation*) menurut Slavin dalam Kristiyani (2016: 75-77), yaitu:

- a. Memiliki harapan adanya penghargaan dari luar atau untuk menghindari hukuman, dan karenanya dapat menghalalkan segala cara untuk mencapai nilai yang tinggi;
- b. Mempercayai bahwa kemampuan merupakan sesuatu yang bersifat stabil, sehingga memandang orang dengan kompetensi yang pasti yaitu kompeten atau tidak. Karenanya, siswa dengan orientasi tujuan performansi berpikir bahwa orang tidak harus bekerja keras;
- c. Menunjukkan tingkat regulasi diri yang rendah. siswa dengan orientasi tujuan performansi tidak mampu mengatur motivasi, pikiran, dan tindakannya sendiri. Mereka tidak memiliki tujuan yang menjadi arahan bagi perilaku belajarnya;
- d. Menggunakan strategi belajar yang bersifat hafalan dan cenderung mudah menunda-nunda kegiatan belajar;
- e. Memilih tugas-tugas yang dapat memaksimalkan kesempatan untuk menunjukkan kompetensi dan menghindari tugas yang membuat mereka tampak tidak kompeten;
- f. Kurang fleksibel terhadap perubahan-perubahan yang bersifat konseptual;
- g. Bereaksi terhadap keberhasilan pada tugas-tugas yang mudah dengan perasaan bangga dan lega;
- h. Mencari umpan balik yang bersifat memuji mereka. Siswa dengan orientasi tujuan performansi menyukai sanjungan, sehingga mereka lebih memilih menerima umpan balik terhadap tugas-tugas mudah dan bukan umpan balik yang bersifat meningkatkan kompetensi atau kemajuan dalam belajar;
- i. Hanya bekerja sama dengan orang lain jika kerjasama tersebut membantu mereka untuk terlihat kompeten;
- j. Memandang kegagalan sebagai tanda rendahnya kemampuan dan karenanya memprediksi kegagalan di masa mendatang. Siswa dengan orientasi tujuan performansi memandang kegagalan sebagai akhir dari

- segalanya, sehingga membuat mereka merasa tidak berharga dan menurunkan motivasi untuk berusaha lagi;
- k. Memandang guru sebagai penilai, pemberi penghargaan, atau penghukum, sehingga menjadi sosok yang layak ditakuti dan bukan sebagai fasilitator dan sumber daya untuk meningkatkan keterampilan belajarnya;
 - l. Hanya dapat merasa puas jika berhasil. Tidak peduli bagaimana prestasi diperoleh, siswa dengan orientasi tujuan performansi hanya akan merasa puas jika keberhasilan dalam bentuk prestasi nyata berhasil diraih. Sebelum proses belajar menghasilkan prestasi nyata, mereka tidak akan merasa puas;
 - m. Cenderung mengambil jarak terhadap lingkungan sekolah. Aktivitas sekolah tidak menarik bagi siswa dengan orientasi tujuan performansi, sehingga sedapat mungkin mereka menghindari untuk terlibat aktif di dalamnya.

Mahasiswa dengan *performance orientation* fokusnya adalah mendapatkan nilai bagus, mengerjakan tugas untuk mendapatkan penghargaan atau menghindari masalah. Fokus utama mereka adalah ingin mendapat nilai terbaik agar terlihat “pintar” bukan menguasai suatu materi. Sehingga ketika terdapat kesulitan atau hambatan dalam tes mereka akan melakukan berbagai cara agar mendapatkan nilai terbaik dikelasnya salah satunya dengan menyontek karena mereka tidak ingin penilaian orang lain akan kemampuannya rendah.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Menentukan Pemilihan *Goal Orientation*

De la Fuente Arias dalam Kristiyani (2016: 78-79) menyebutkan beberapa faktor yang menentukan mahasiswa dalam pemilihan *goal orientation*, yaitu:

1. Pembelajar yang memahami kecerdasan sebagai sesuatu yang pasti, stabil, dan tidak dipengaruhi usaha lebih memiliki orientasi tujuan pencapaian prestasi, sedangkan mereka yang memandang kecerdasan sebagai sesuatu yang dapat berubah lebih memilih tujuan proses belajar atau memiliki orientasi tujuan masteri.
2. Pengaruh kepribadian terhadap orientasi tujuan belajar lebih ditentukan oleh bagaimana seseorang berusaha melindungi harga dirinya serta strategi mekanisme pertahanan diri yang sering digunakan. Harga diri yang rendah banyak dimiliki orang dengan orientasi tujuan performansi, sebaliknya, orang yang memiliki orientasi tujuan masteri lebih memiliki harga diri tinggi. Orang yang banyak menggunakan mekanisme pertahanan diri yang bersifat menyangkal atau menyalahkan pihak lain, ditemukan memiliki orientasi tujuan performansi.

3. Tujuan-tujuan sosial lebih dihubungkan dengan gender feminine, sedangkan tujuan pencapaian prestasi dihubungkan dengan gender maskulin.
4. Pembelajar dari kelas sosial ekonomi tinggi lebih berusaha mencapai kesan akademik yang baik, terkait dengan pendidikan tinggi dan tujuan-tujuan interpersonal, sedangkan pembelajar dari kelas sosial rendah lebih berusaha memperoleh gambaran baik secara sosial dengan penekanan lebih tinggi pada tujuan-tujuan fisik dan sosial dan pencarian reputasi sosial.

2.1.3.4 Perbandingan perilaku *mastery orientation* dan *performance orientation* di kelas

Berikut merupakan perbandingan perilaku *mastery* dan *performance orientation* di kelas menurut Schunk, Pintrich, dan Meece dalam Kristiyani (2016:77).

1. Definisi sukses, *mastery orientation* mendefinisikan sukses sebagai suatu perbaikan, kemajuan, penguasaan, kreativitas, inovasi, pembelajaran. Sedangkan *performance orientation* mendefinisikan sukses sebagai Nilai yang tinggi, performansi yang lebih baik dibanding orang lain, menang dalam segala hal.
2. Penempatan nilai, *mastery orientation* menempatkan nilai sebagai usaha, berusaha mengerjakan tugas-tugas menantang. Sedangkan *performance orientation* menempatkan nilai sebagai menghindari kegagalan.
3. Alasan untuk berusaha *mastery orientation* adalah untuk intrinsik dan aktivitas yang memiliki makna secara personal. Sedangkan *performance orientation* Untuk menunjukkan nilai.
4. Kriteria evaluasi *mastery orientation* meliputi kriteria absolut, catatan tentang kemajuan belajar. Sementara *performance orientation* kriteria evaluasinya berdasar norma, perbandingan sosial dengan orang lain.
5. Kesalahan dipandang sebagai Informasional, bagian dari pembelajaran oleh pelajar *mastery orientation*. Sementara *performance orientation* memandang kesalahan sebagai kegagalan, ketidakmampuan.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Tabel 2.1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul penelitian	Hasil
1.	Siti Shara, Jurnal	Hubungan <i>self- efficacy</i> dan	Hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan negatif yang

	Psikologi 9 (1), 2017	perilaku menyontek (<i>cheating</i>) pada mahasiswa fakultas x	signifikan antara <i>self-efficacy</i> dan perilaku menyontek pada mahasiswa.
2.	Muhamad Uyun, Jurnal Psikologi Islami 4 (1), 2018	Orientasi tujuan dan efikasi akademik terhadap kecurangan akademik pada mahasiswa fakultas psikologi UIN Raden Fatah Palembang	Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi tujuan tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik karena orientasi tujuan mahasiswanya adalah orientasi penguasaan. Efikasi diri berpengaruh negative terhadap kecurangan akademik.
3.	Aulia Zahrotul Ulya, Skripsi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019	Hubungan antara orientasi tujuan terhadap ketidakjujuran akademik siswa	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif antara orientasi tujuan dengan ketidakjujuran akademik siswa.
4.	Anitasari dkk, Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan 14 (1), 2021	Pengaruh efikasi diri terhadap perilaku menyontek siswa sekolah Dasar selama pembelajaran daring	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh negatif terhadap perilaku menyontek siswa. Efikasi diri berpengaruh sebesar 23,9% terhadap perilaku menyontek siswa.
5.	Dinda Septiana, Skripsi UIN	Hubungan efikasi diri dan stress akademik dengan	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara efikasi diri dan

Raden Intan Lampung, 2022	perilaku menyontek siswa	stress akademik dengan perilaku menyontek siswa SMK Negeri Tanjungsari.
---------------------------------	-----------------------------	---

Tabel 2.2

Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	
Menggunakan variabel <i>self-efficacy</i> dan orientasi tujuan sebagai variabel X dan perilaku menyontek sebagai variabel Y.	
Perbedaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang Sedang Dilakukan
Teknik pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> , sampel jenuh, <i>cluster random sampling</i> . Analisis data menggunakan <i>structural equation model</i> (SEM) dan analisis yang digunakan adalah <i>analisis moment of structure</i> , korelasi <i>product moment</i> .	Teknik pengambilan sampel <i>Proportionate stratified random sampling</i> . Analisis data menggunakan SPSS dan analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda

2.3 Kerangka Pemikiran

Menurut Dolet Unaradjan (2019: 92) “kerangka berpikir atau kerangka pemikiran adalah dasar dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan telaah kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, dalil atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian”.

Perilaku menyontek merupakan perilaku curang atau tidak jujur yang dilakukan individu dalam mencapai keberhasilan akademik seperti dengan cara menerima informasi berupa jawaban dari teman dan atau memberi tahu jawaban kepada teman, membuka catatan atau materi pada saat ujian dan cara-cara curang lainnya untuk memperoleh nilai yang bagus. Perilaku menyontek sering kali terjadi pada saat evaluasi belajar seperti Ujian Tengah Semester (UTS) maupun Ujian Akhir Semester (UAS). Namun tidak menutup kemungkinan perilaku menyontek juga dilakukan pada saat pengerjaan tugas. Pada saat UTS maupun UAS seringkali mahasiswa melakukan perilaku menyontek baik dengan bertanya kepada teman

maupun membawa catatan kecil bahkan *Handphone* ke dalam ruang ujian tanpa sepengetahuan pengawas ujian.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku menyontek, diantaranya *self-efficacy*. *Self-efficacy* merupakan keyakinan yang dimiliki seseorang bahwa dirinya mampu melaksanakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi rintangan. Dari keyakinan yang dimiliki mahasiswa akan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam menghadapi ujian apakah akan berperilaku positif dengan cara jujur menjawab soal atau berperilaku negatif dengan cara menyontek.

Adapun faktor lainnya yaitu *goal orientation*. *Goal orientation* ini merupakan tujuan belajar mahasiswa. Mahasiswa dengan tujuan belajar penguasaan (*mastery orientation*) ia akan bersungguh-sungguh dalam proses pembelajaran dan dapat meraih keberhasilan akademik yang tinggi. Sementara mahasiswa dengan tujuan belajar performa (*performance orientation*) mereka lebih berfokus pada hasil bukan proses. Mereka tidak peduli menguasai atau tidak pengetahuan ataupun materi yang dipelajari. Mereka hanya fokus agar mendapatkan nilai yang bagus karena mereka ingin terlihat pintar dan tidak mau orang lain memandang rendah kemampuannya. Sehingga ketika terjadi kesulitan menjawab soal ujian karena ia tidak memahami materi yang ia pelajari mereka cenderung untuk melakukan perilaku menyontek.

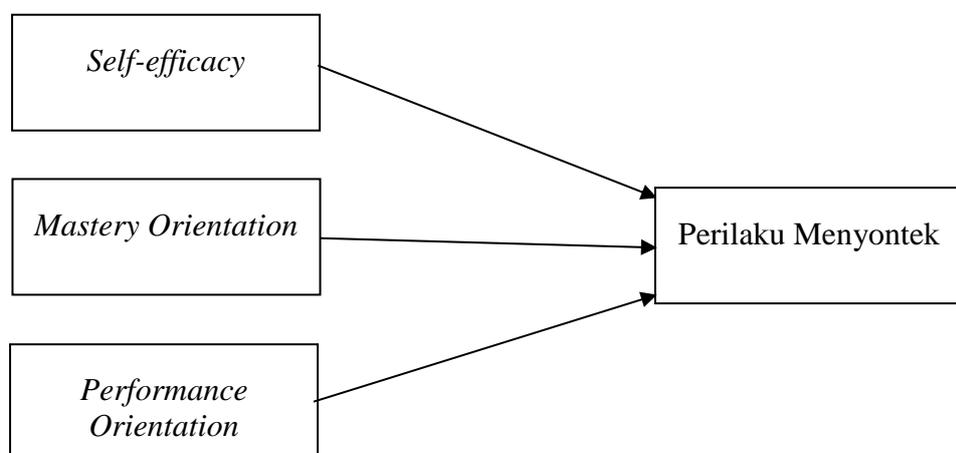
Berdasarkan teori kognitif sosial Albert Bandura disebutkan bahwa cara individu mengontrol kejadian dalam kehidupannya adalah melalui pikiran dan tindakan yang mengatur diri sendiri. Ciri khas dari teori ini adalah bahwa individu memiliki peran utama dalam pengaturan diri. Sebagian besar perilaku individu dimotivasi oleh standar internal dan tanggapan dirinya terhadap penilaian orang lain atas perilakunya. Menurut Bandura dalam Kristiyani (2016:28) teori kognitif sosial memandang bahwa *self-efficacy* merupakan komponen utama yang mempengaruhi *self regulated learning*.

Teori kognitif sosial ini relevan dengan permasalahan perilaku menyontek mahasiswa yang mana *self-efficacy* akan mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam menjawab soal ujian. Mahasiswa dengan *self-efficacy* yang rendah akan muncul perasaan tidak yakin terhadap kemampuannya sehingga akan merasa kesulitan

dalam menjawab soal dan akhirnya melakukan perilaku menyontek. Selain itu mahasiswa juga akan melakukan perilaku menyontek tatkala tujuan belajarnya adalah untuk menunjukkan kemampuan (*performance orientation*). Perilaku menyontek yang dilakukan oleh mahasiswa *performance orientation* dimotivasi oleh standar internal dan tanggapan dirinya terhadap penilaian orang lain. Mereka selalu ingin menjadi yang terbaik dan tidak ingin orang lain menganggap rendah kemampuannya.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah *self-efficacy*, *mastery orientation* dan *performance orientation* mempengaruhi perilaku menyontek mahasiswa Pendidikan Ekonomi. Dengan mengetahui penyebab perilaku menyontek sehingga diharapkan masalah perilaku menyontek tersebut bisa segera diatasi agar terciptanya mahasiswa yang berintegritas.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Yusuf (2014: 130) “hipotesis adalah kesimpulan sementara, suatu konstruk (*construct*) yang masih perlu dibuktikan, suatu kesimpulan yang belum teruji kebenarannya”. Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H0₁ : *Self-efficacy* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek.
- Ha₁ : *Self-efficacy* berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek.
- H0₂ : *Mastery orientation* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek.
- Ha₂ : *Mastery orientation* berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek.
- H0₃ : *Performance orientation* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek.
- Ha₃ : *Performance orientation* berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek.
- H0₄ : *Self-efficacy, mastery orientation* dan *performance orientation* tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek.
- Ha₄ : *Self-efficacy, mastery orientation* dan *performance orientation* berpengaruh signifikan terhadap perilaku menyontek.